

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman seperti saat ini, tidak hanya berkembangnya era digitalisasi tetapi juga dengan berkembangnya dunia bisnis yang makin luas. Dengan begitu, banyak pula perusahaan di jaman sekarang yang semakin besar dan hebat. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki tingkat efisiensi dan efektifitas yang semakin luas untuk mempertahankan usahanya agar terus bisa maju dan terus bersaing dengan pesaing lainnya.

Peluang banyaknya para pengusaha yang menggeluti dunia bisnis semakin pesat untuk melengkapi keinginan masyarakat Indonesia, sehingga dapat andil pada pertumbuhan dan perkembangan perekonomian yang ada. Hal ini membuat para manajer berbondong-bondong untuk mempertahankan daya saingnya dengan mengejar para investor agar memberikan investasi dananya kepada perusahaan. Berkaitan dengan investasi modal, para investor membutuhkan laporan keuangan perusahaan agar dapat memantau perusahaan mana yang akan menghasilkan keuntungan di masa depan dan memantau kondisi keuangan perusahaan.

Kebijakan dividen pada suatu perusahaan dapat mengambil keputusan untuk membagi dividen kepada para pemegang saham atau investor. Perusahaan akan berhadapan dengan berbagai macam kebijakan, seperti sifat investor, kebijakan dividen dari faktor yang lain, likuiditas perusahaan, target yang berkaitan dengan rasio pembayaran dividen dan pentingnya suatu perusahaan untuk menahan sebagian laba yang telah digunakan untuk investasi kembali yang mungkin akan

mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Kebijakan dividen perusahaan akan diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yaitu perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan biasanya disajikan dalam bentuk persentase, sehingga semakin tinggi laba yang dibagikan maka semakin menarik calon investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, semakin rendah *Dividend Payout Ratio* maka akan merugikan para pemegang saham, namun memperkuat keuangan internal perusahaan.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai macam perusahaan, salah satunya adalah perusahaan *consumer non-cyclical*. Perusahaan *consumer non-cyclical* adalah perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang selalu dibutuhkan dan diminati oleh konsumen. Perusahaan ini dibagi menjadi beberapa sektor antara lain makanan dan minuman, kebutuhan pokok, tembakau dan produk rumah tangga. Perusahaan *consumer non-cyclical* ini dipilih karena salah satu perusahaan yang perkembangannya stabil dan tidak melonjak tinggi akan menjadi saham yang diminati oleh investor pada saat kondisi ekonomi sedang menurun, dan saham ini tetap akan berkembang cepat bahkan akan naik hingga berlipat-lipat. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan *consumer non-cyclical* seperti PT Mayora Indah Tbk (MYOR), Ultra Jaya Milk Industry & Trading company Tbk. (ULTJ), Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF), Delta Djakarta Tbk. (DLTA), & Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA) dan sebagainya.

Perusahaan di Indonesia tidak semua mendapatkan laba akan membagikan dividen kepada para investor karena belum ada Undang-Undang yang menyatakan bahwa ada keharusan bagi perusahaan untuk membayar dividen setiap tahunnya.

Hal tersebut tertuang dalam UU No. 40 tahun 2007 pasal 71 ayat 2 tentang Perseroan Terbatas yang hanya mengatur pembagian atas laba bersih yang didapatkan perusahaan dan ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Belum ada informasi lebih lanjut terkait adanya aturan yang menegaskan besarnya dividen yang dibagikan membuat perusahaan memiliki keputusan masing-masing.

Keterkaitan pembagian dividen dapat diketahui melalui fenomena pada perusahaan *food and beverage* yaitu pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2020 hingga 2021, Indonesia telah mengalami masa pandemi. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) akan membagikan dividen dengan total Rp 2,44 triliun dan melakukan perombakan jajaran komisaris dan direksinya. Hal ini disepakati oleh para pemilik perusahaan Grup Salim dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST). Seperti kata Direktur Indofood yaitu Franciscus Welirang, yang dibagikan Rp 278 per lembar saham untuk Indofood Sukses Makmur. Dari total saham yang beredar sebanyak 8,78 miliar unit saham, mayoritas dimiliki oleh *First Pacific Investment Management Ltd* sebanyak 50,07%. Sementara itu, sisanya sebesar 49,93% saham Indofood dimiliki oleh masyarakat. Pada RUPST, mengatakan bahwa Indofood juga kedatangan komisaris dan direksi baru. Dividen yang dibagikan oleh Indofood kepada pemegang saham merupakan bagian dari perolehan laba bersih perusahaan sepanjang 2020. Perusahaan pemilik merek dagang Indomie ini berhasil mencatatkan laba bersih mencapai Rp 6,45 triliun sepanjang 2020. Catatan itu tumbuh hingga 31,52 % dibandingkan laba bersih 2019 yang hanya Rp 4,9 triliun.

Indofood mencatatkan pertumbuhan penjualan 6,71 % menjadi Rp 81,73 triliun sepanjang 2020. Bahkan, pertumbuhan laba bersihnya 32 %. Prestasi yang cukup baik di tengah masa pandemi Covid-19 yang membuat banyak perusahaan terkoreksi. Direktur Utama Indofood, Anthoni Salim mengatakan dalam kondisi operasional yang dinamis selama 2020, Indofood tetap dapat mencatat pembukuan kinerja yang konsisten.



Gambar 1. 1

Penjualan PT. Indofood 2020

Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan di media massa, Indofood mencatat laba bruto mencapai Rp 26,75 triliun tahun lalu, naik 17,77 % secara tahunan. Indofood mampu melakukan efisiensi, terlihat dari kenaikan beban pokok penjualan yang lebih rendah dari pertumbuhan penjualan. Secara total, peningkatan beban pokok penjualan hanya 2,05 menjadi Rp 54,97 triliun. Ada beberapa pos beban yang tercatat naik cukup besar, seperti beban penjualan dan distribusi yang naik 6,1 % menjadi Rp 9 triliun. Beban umum dan administrasi naik hingga 8,3 % menjadi Rp 5,08 triliun.

Dalam laporan keuangan per 31 Maret 2021, Indofood (INDF) mencatat pertumbuhan pendapatan dan laba 20% lebih pada kuartal I/2021. INDF membukukan pendapatan Rp. 24,55 triliun. Nilai tersebut meningkat 27,19% *year on year* (yoy) dari Rp. 19,3 triliun pada kuartal I/2020. Realisasi pendapatan INDF melampaui *consensus* analis *Bloomberg*, yang memprediksi Indofood membukukan pendapatan Rp. 23,16 triliun.

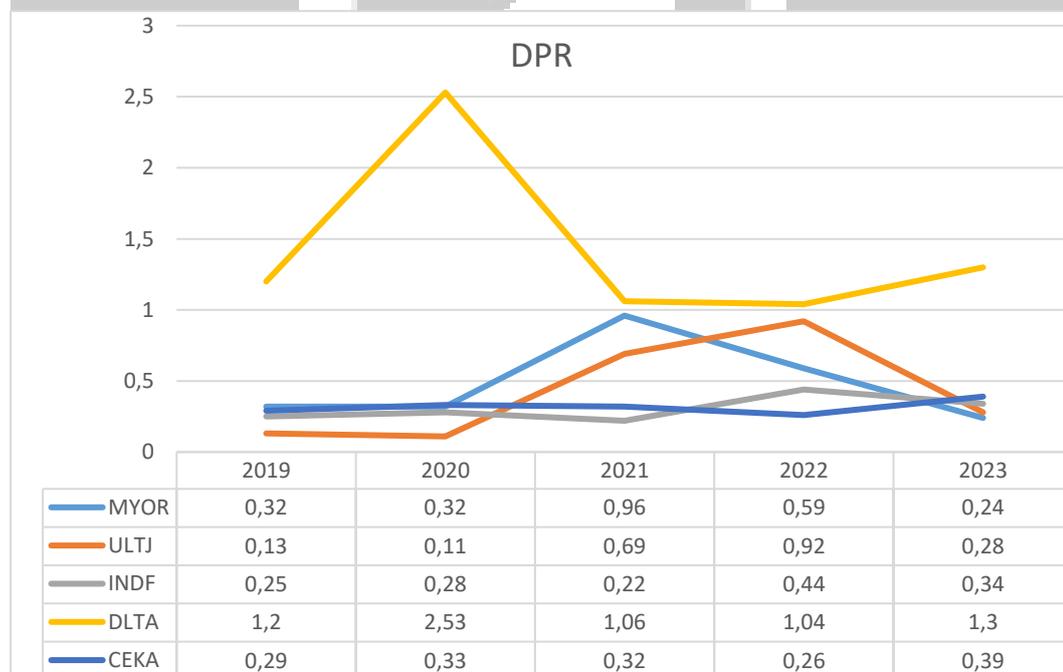
Pada kuartal I/2021, Indofood membukukan laba bersih Rp. 1,73 triliun, naik 23,16 persen yoy dari sebelumnya Rp. 1,4 triliun. Dari sisi segmen pendapatan, produk konsumen bermerek mencatatkan penjualan Rp. 14,49 triliun, Bogasari Rp. 4,82 triliun, agribisnis Rp. 3,91 triliun, dan distribusi Rp. 1,34 triliun. Anthony Salim, Direktur Utama dan *Chief Executive Officer Indofood*, mengatakan selain membukukan kenaikan pendapatan dan laba bersih, laba usaha naik 43 persen menjadi Rp. 4,91 triliun dari Rp. 3,43 triliun, dan margin laba usaha meningkat menjadi 20 persen dari sebelumnya 17,8 persen. Margin laba bersih sedikit turun menjadi 7,0 persen dari 7,3 persen. Namun, laba inti meningkat 50 persen menjadi Rp2,29 triliun pada kuartal I/2021 dari Rp1,52 triliun.

Di tengah kondisi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, Indofood dapat mempertahankan kinerja yang positif pada kuartal pertama tahun 2021. Untuk kedepannya, Indofood akan tetap waspada dalam melindungi karyawannya serta terus menciptakan pertumbuhan usaha dan meningkatkan daya saing perusahaan. Berdasarkan konsensus analis di *Bloomberg*, 26 analis merekomendasikan beli terhadap saham INDF, sedangkan 1 analis merekomendasikan tahan. Target rata-rata harga sahamnya ialah Rp. 8.882. Saham INDF ditutup melemah 50 poin ke

level Rp. 6.175. Target harga rata-rata konsensus mencerminkan potensi kenaikan 43,8 persen. Fenomena yang terjadi dari perusahaan tersebut yaitu tidak adanya pembagian dividen pada beberapa perusahaan karena terjadinya kerugian perusahaan pada saat masa pandemi. Namun, perusahaan tidak hanya berdiam saja dan selalu berusaha meningkatkan kinerja keuangan dan penjualannya. Selain itu, perusahaan juga terus berusaha untuk memulihkan tingkat laba perusahaan dengan melindungi kinerja keuangan dan kinerja karyawan perusahaan tersebut agar tetap pada posisi yang baik. Dan pada akhirnya, sedikit demi sedikit perusahaan kembali mencatatkan kembali kinerja keuangannya pada tahun 2021 bahwa terjadi peningkatan penjualan perusahaan.

Gambar 1.2

Fluktuasi *Dividend Payout Ratio* perusahaan periode tahun 2019 – 2023



Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah)

Gambar 1.2 perhitungan *dividend payout ratio* (DPR) pada lima perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Pada grafik tersebut menunjukkan bahwa PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) mempunyai nilai *dividend payout ratio* (DPR) yang tinggi setiap tahunnya dibandingkan dengan empat perusahaan yang lain. Seperti pada tahun 2019 membagikan *dividend payout ratio* sebesar 1,2 kemudian, mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 2,53 . Pada tahun 2021 perusahaan mengalami penurunan yang signifikan menjadi 1,06, kemudian pada tahun 2022 perusahaan mengalami penurunan menjadi 1,04 dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 1,3. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembagian dividen pada perusahaan *consumer non-cyclical* dari tahun ke-tahun mengalami fluktuasi atau perubahan sehingga hasil yang diperoleh tidak konsisten. Adanya fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdiri dari likuiditas, ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas setiap tahun pada perusahaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan *signalling theory* (teori sinyal). Teori sinyal adalah teori yang menunjukkan bagaimana perusahaan dapat memberikan sinyal kepada investor untuk menilai baik atau buruknya perusahaan. Investor cenderung mendefinisikan bahwa peningkatan dividen adalah salah satu pertanda baik kinerja perusahaan, dan sebaliknya investor beranggapan negatif jika perusahaan tidak membagi dividen. Para pemegang saham umumnya menginginkan pembagian dividen yang stabil. Hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor atau pemegang saham terhadap perusahaan Ratnasari & Purnawati (2019).

Likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan Kasmir (2019:130). Likuiditas berhubungan dengan kebijakan dividen yang mana dijelaskan bahwa apabila perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar utang jangka pendeknya maka perusahaan tersebut mampu membagikan dividen setiap tahunnya. Penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen diungkapkan pada penelitian Aryani & Fitria, (2020), Hardianti & Utiyati (2020), Ratnasari & Purnawati (2019), Deviani & Sudjarni (2018). Sedangkan, Mauris Rizal (2021) & Mayanti (2021) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada kebijakan dividen.

Ukuran perusahaan adalah sebuah skala yang bisa dikelompokkan besar kecil perusahaan berdasarkan beragam cara (long size, total aset dan lain sebagainya). Ukuran perusahaan dapat dinilai melalui besarnya total aset sehingga dapat diamati, jika perusahaan memiliki aset yang tinggi dibandingkan pada perusahaan yang memiliki aset yang kecil maka perusahaan yang memiliki aset yang tinggi mampu membagikan dividen yang besar kepada para investor dan dapat dengan gampang menjangkau pasar modal sehingga sanggup menciptakan laba yang diinginkan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian dari Ariani & Fitria (2020), Pattiruhu Jozef R & Paais Maartje (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun, penelitian dari Mayanti (2021), Mnunne & Purbawangsa (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Leverage digunakan pada evaluasi tentang seberapa besar aset perusahaan yang bisa didanai dengan memakai hutang dibanding memakai modal sendiri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen Deviana & Sudjarni (2018). Namun, menurut Mauris Rizal (2021), Mayanti (2021), Lestari & Sulistyawati (2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Kasmir (2019:198), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal, aset, dan tingkat penjualannya untuk menghasilkan keuntungan yang nantinya akan menjadi dasar pembagian dividen kepada para pemegang saham. Karena profitabilitas digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas juga dapat menjadi salah satu indikasi paling penting untuk bisnis. Profitabilitas adalah tolok ukur yang digunakan oleh bisnis untuk mengukur seberapa baik mereka mengelola sumber daya modal yang terkait dengan keuntungan mereka. Hubungan profitabilitas pada kebijakan dividen yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga perusahaan dapat membayar dividen dan membagikannya kepada investor. Bagi perusahaan profitabilitas dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan perusahaan, sedangkan bagi para investor profitabilitas dijadikan sebagai sinyal dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan.

Penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini merupakan rasio yang terpenting. *Return On Asset* (ROA) digunakan dalam perusahaan untuk mengevaluasi usaha dalam perusahaannya karena dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari secara

keseluruhan penggunaan aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen dengan hasil penelitian dari Mauris Rizal (2021), Mayanti (2021), Ariani & Fitria (2020), Kresna & Ardini (2020), Mnumne & Purbawangsa (2019), Ratnasari & Purnawati (2019), Deviani & Sudjarni (2018). Namun, menurut Widyasti & Putri, (2021) profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Periode untuk penelitian ini adalah tahun 2019 hingga 2023. Pemilihan jangka waktu 2019-2023 diharapkan dapat menjelaskan kondisi perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui perihal keadaan suatu perusahaan kepada para investor yang akan berinvestasi pada perusahaan agar mereka mengetahui hal yang mengendalikan atau mempengaruhi kebijakan dividen pada suatu perusahaan yang dimana per tahunnya membayarkan dividen dalam nilai yang berbeda-beda. Situasi ini bisa dilihat dari bermacam faktor yang mempengaruhi yaitu pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini berjudul “ Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan *consumer Non – Cyclical*s yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen ?
2. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen ?

3. Apakah pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen ?
4. Apakah pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis (Manfaat Bagi Peneliti)

Penelitian ini dilaksanakan karena bermanfaat bagi peneliti untuk menambah, memperluas dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan serta wawasan terkait dengan topik yang dikaji oleh peneliti.

2. Manfaat Praktik (Manfaat Bagi Investor)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan dan wawasan bagi investor untuk mengambil keputusan apakah akan menginvestasikan modalnya pada perusahaan atau tidak. Dan juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan tentang topik yang dikaji oleh peneliti.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menyajikan 5 bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini, landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan penjelasan pada masing-masing variabel yang digunakan, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang jenis dan desain penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, definisi variabel dan pengukuran, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian.

Bab IV: Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, teknik analisis data, dan pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian.

Bab V: Penutup

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran yang akan dilakukan dalam penelitian.